

Analisis Dampak Melemahnya Nilai Rupiah Terhadap Harga Barang Impor, Inflasi, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia Tahun 2020-2024

Analysis of the Impact of the Weakening Rupiah on Import Prices, Inflation, and the Consumer Price Index (CPI) in Indonesia in 2020-2024

Alfina Putri Satyatama

Universitas Muhammadiyah Surakarta
b300241165@student.ums.ac.id

Abstract

This study aims to evaluate the impact of the depreciation of the Rupiah exchange rate on import prices, inflation, and the Consumer Price Index (CPI) in Indonesia during the period from 2020 to 2024. The background of this research is the instability of the Rupiah exchange rate, which has been influenced by global dynamics such as the COVID-19 pandemic and shifts in monetary policies in advanced economies—factors that have directly affected domestic price stability. By employing a quantitative approach and utilizing the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model, this study analyzes the short-term and long-term relationships among the observed variables. The analysis reveals that in the short term, inflation and import prices have a significant effect on the depreciation of the exchange rate, while the CPI does not show a statistically meaningful influence. In the long term, only import prices are found to significantly affect the exchange rate, whereas the impacts of inflation and the CPI are statistically insignificant. Furthermore, the significance of the error correction term indicates the existence of a stable long-run relationship among the variables in the model. These findings underscore the importance of maintaining exchange rate stability and reducing dependency on imported goods as part of the broader strategy to ensure domestic price stability.

Keywords: Exchange Rate, Import Prices, Inflation, Consumer Price Index (CPI), ARDL.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap harga barang impor, tingkat inflasi, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia selama kurun waktu 2020 hingga 2024. Latar belakang studi ini adalah ketidakstabilan nilai tukar yang dipengaruhi oleh dinamika global, seperti pandemi COVID-19 dan perubahan kebijakan moneter di negara-negara maju, yang berdampak langsung pada kestabilan harga dalam negeri. Dengan menerapkan pendekatan kuantitatif dan menggunakan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL), studi ini menganalisis keterkaitan antar variabel baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, inflasi dan harga impor berpengaruh signifikan terhadap depresiasi nilai tukar, sementara variabel IHK tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Dalam jangka panjang, hanya harga impor yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan pengaruh inflasi dan IHK tidak terbukti signifikan. Selain itu, keberadaan *error correction term* yang signifikan mengindikasikan adanya keterkaitan jangka panjang antar variabel dalam model. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan stabilitas nilai tukar dan pengurangan ketergantungan pada barang impor sebagai bagian dari upaya menjaga kestabilan harga dalam negeri.

Kata Kunci: Nilai Tukar, Harga Impor, Inflasi, Indeks Harga Konsumen (IHK), ARD.

1. Pendahuluan

Nilai tukar merupakan indikator fundamental dalam perekonomian terbuka karena mencerminkan daya saing suatu negara di pasar internasional, memengaruhi kestabilan harga domestik, serta berperan dalam menjaga keseimbangan sektor

eksternal (Putri & Hidayat, 2020). Di Indonesia, fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) sangat dipengaruhi oleh dinamika global, seperti kebijakan suku bunga The Fed, ketegangan geopolitik internasional, dan krisis global seperti pandemi COVID-19 (Wibowo et al., 2023). Dalam rentang waktu 2020–2024, ketidakpastian global yang tinggi mendorong nilai tukar Rupiah mengalami volatilitas yang signifikan (Bank Indonesia, 2022), yang berdampak pada perekonomian nasional, khususnya melalui mekanisme harga barang impor dan inflasi.

Depresiasi Rupiah secara langsung menyebabkan kenaikan harga barang impor di pasar domestik. Fenomena ini dikenal sebagai *exchange rate pass-through (ERPT)*, yaitu kondisi di mana perubahan nilai tukar memengaruhi harga-harga dalam negeri (Mulyani & Fauzan, 2022). Indonesia termasuk negara dengan tingkat ERPT yang cukup tinggi, terutama terhadap barang konsumsi dan bahan baku impor (Hutabarat & Yusuf, 2022). Ketika Rupiah melemah, harga barang impor seperti elektronik, makanan olahan, dan bahan bakar mengalami peningkatan, sehingga mendorong kenaikan inflasi (Ginting & Siregar, 2023; Rahayu & Rizki, 2021). Kondisi ini memperberat beban produksi sektor industri dan menurunkan daya beli masyarakat akibat meningkatnya tekanan harga (Retnasih & Herdianti, 2023).

Salah satu indikator utama inflasi di Indonesia adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Kenaikan IHK sering kali terjadi akibat *imported inflation*, yaitu inflasi yang bersumber dari kenaikan harga barang impor (Putri & Santoso, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), depresiasi nilai tukar secara konsisten mendorong kenaikan harga komoditas dalam kelompok konsumsi yang bergantung pada impor. Oleh karena itu, stabilisasi nilai tukar menjadi instrumen penting dalam menjaga inflasi dan memastikan ketahanan ekonomi domestik (Wicaksono & Salim, 2022).

Melihat pentingnya nilai tukar dalam memengaruhi harga barang impor, laju inflasi, dan IHK, maka diperlukan kajian yang komprehensif terhadap keterkaitan antar ketiga variabel tersebut. Penelitian oleh Santoso dan Fitriani (2023) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi dan IHK baik dalam jangka pendek maupun panjang. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam terhadap dinamika ini sangat penting untuk mendukung perumusan kebijakan moneter dan fiskal yang adaptif terhadap perubahan global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap harga barang impor, inflasi, dan IHK di Indonesia pada periode 2020–2024. Dengan menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*, studi ini berupaya mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan panjang antara ketiga variabel tersebut (Baptiste & Mathu, 2023). Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam merumuskan strategi pengendalian inflasi serta menjaga kestabilan nilai tukar sebagai bagian dari kebijakan ekonomi makro nasional.

2. Tinjauan Pustaka

Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Nilai tukar (*Exchange Rate*) merupakan harga perbandingan antara mata uang domestik dengan mata uang asing, yang dimana mobilitas dari nilai tukar mempunyai fungsi sentral di dalam stabilitas makroekonomi pada setiap negara. Melemahnya nilai tukar mempengaruhi peningkatan harga barang impor, dan bertambahnya beban

utang luar negeri, serta menghambat daya beli Masyarakat (Baskaran et al., 2021). Pada sistem perekonomian Indonesia yang terbuka, sering kali fluktuasi nilai tukar menjadi salah satu penyebab dominan yang memberikan dampak terhadap inflasi dan sektor perdagangan (Siregar & Anwar, 2020). Krugman dan Obstfeld (2020) menjelaskan bahwa nilai tukar mencerminkan kekuatan dasar perekonomian suatu negara dan berperan penting dalam aktivitas ekonomi antarnegara. Nilai tukar ini umumnya dibedakan menjadi tiga sistem, yaitu sistem nilai tukar tetap, nilai tukar mengambang bebas, dan sistem mengambang terkendali (Bank Indonesia, 2023). Dalam konteks makroekonomi, menjaga kestabilan nilai tukar sangatlah penting karena fluktuasinya dapat berdampak langsung pada harga barang impor, posisi neraca perdagangan, arus masuk investasi, serta tingkat inflasi. Stiglitz dan Greenwald (2021) juga menegaskan bahwa nilai tukar yang stabil dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif dan membantu menjaga daya beli masyarakat. Oleh sebab itu, pengendalian nilai tukar menjadi salah satu instrumen kunci dalam kebijakan moneter tidak langsung untuk menekan inflasi dan menjaga kestabilan harga di dalam negeri.

Harga Barang Impor

Harga barang impor sangat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar, saat rupiah mengalami pelemahan (depresiasi) harga barang impor dalam satuan Rupiah lebih mungkin naik, bahkan jika harga di negara asal tidak berubah. Menurut Prasetyo & Nugrogo (2021), fenomena yang dikenal sebagai *exchange rate pass through* terjadi ketika depresiasi nilai tukar diteruskan ke harga dalam negeri, baik secara keseluruhan maupun Sebagian. Di Indonesia, Tingkat *pass through* ini terbilang tinggi, terutama untuk barang konsumsi dan bahan baku industri yang sangat tergantung pada impor (Hutabarat & Yusuf, 2022). Mankiw (2021) menyatakan bahwa harga barang impor tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar, tetapi juga ditentukan oleh sejumlah faktor lain seperti bea masuk, ongkos logistik, harga pasar global, dan tingkat permintaan dalam negeri. Dalam konteks ekonomi terbuka seperti di Indonesia, perubahan harga impor bisa memicu inflasi, terutama melalui peningkatan biaya bahan baku industri dan barang konsumsi. Sukirno (2020) menambahkan bahwa ketika Rupiah melemah, fluktuasi harga impor cenderung mendorong naiknya biaya produksi secara nasional, yang kemudian berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat dan kestabilan ekonomi. Oleh karena itu, memahami dinamika harga impor menjadi hal yang krusial dalam perumusan kebijakan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pengendalian nilai tukar.

Inflasi

Inflasi adalah peningkatan harga secara umum atas barang dan jasa yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Keadaan ini berdampak pada menurunnya kemampuan masyarakat dalam membeli barang dan jasa, karena uang yang dimiliki tidak lagi memiliki nilai yang sama seperti sebelumnya. Mankiw (2021) menyatakan bahwa inflasi merupakan peningkatan rata-rata tingkat harga secara menyeluruh yang memengaruhi berbagai aspek ekonomi, seperti pola konsumsi, investasi, hingga arah kebijakan moneter. Sementara itu, Bank Indonesia (2023) mengungkapkan bahwa inflasi biasanya diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), dan penyebabnya dapat berasal dari dorongan permintaan yang tinggi (*demand-pull inflation*), kenaikan biaya produksi (*cost-push inflation*), atau harapan masyarakat terhadap kenaikan harga di masa mendatang (Kurniawan et al., 2023).

Dalam konteks ekonomi Indonesia, *imported* inflation merupakan salah satu jalur utama yang menghubungkan perubahan nilai tukar dengan inflasi (Bank Indonesia, 2022). Penelitian oleh Astuti & Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa depresiasi Rupiah memiliki hubungan positif dengan laju inflasi, khususnya pada komponen inflasi harga yang fluktuatif (*volatile food*) serta barang-barang impor. Oleh karena itu, pengelolaan nilai tukar menjadi alat tidak langsung yang penting dalam menjaga kestabilan harga di pasar domestik. Sukirno (2020) menjelaskan bahwa meningkatnya harga barang impor dapat menyebabkan biaya produksi dalam negeri ikut naik. Karena itu, menjaga agar nilai tukar tetap stabil menjadi langkah strategis dalam kebijakan moneter tidak langsung untuk menekan laju inflasi dan menjaga agar daya beli masyarakat tetap terjaga.

Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen (IHK) berfungsi untuk mengukur perubahan rata-rata harga berbagai barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. IHK merupakan indikator utama dalam menilai tingkat inflasi di Indonesia (BPS, 2023). Mankiw (2021) menyatakan bahwa dalam kajian ekonomi makro, Indeks Harga Konsumen (IHK) banyak digunakan sebagai alat untuk menggambarkan kondisi daya beli masyarakat serta kestabilan harga barang-barang konsumsi. IHK dihitung berdasarkan sekumpulan komoditas yang merepresentasikan kebiasaan belanja rumah tangga, yang dikelompokkan ke dalam kategori seperti makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan, di mana masing-masing kategori memiliki porsi atau bobot tertentu dalam proses penghitungan indeks.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), perhitungan IHK menggunakan metode *Laspeyres Index*, yaitu pendekatan yang mempertahankan kuantitas barang dan jasa secara tetap sambil mengamati perubahan harga berdasarkan proporsi konsumsinya. Selain berfungsi sebagai indikator inflasi, IHK juga dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyesuaian upah, penilaian efektivitas kebijakan ekonomi, serta pengukuran terhadap kekuatan daya beli masyarakat (Stiglitz & Greenwald, 2021). Berdasarkan temuan Wicaksono & Salim (2022), fluktuasi nilai tukar ikut memengaruhi pergerakan IHK, terutama pada kelompok komoditas dengan kandungan impor yang besar. Saat nilai tukar mengalami pelemahan, harga barang impor dalam komponen IHK akan mengalami kenaikan, yang pada akhirnya mendorong peningkatan inflasi.

Hubungan Nilai Tukar, Harga Impor, Inflasi, dan IHK

Dalam perekonomian terbuka, nilai tukar, harga impor, inflasi, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan variabel yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh timbal balik. Nilai tukar mengacu pada nilai suatu mata uang terhadap mata uang asing, dan ketika mata uang domestik terdepresiasi, biaya untuk membeli barang impor akan meningkat. Kenaikan ini menyebabkan harga barang-barang dari luar negeri menjadi lebih mahal, baik sebagai barang konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri. Hal ini kemudian mendorong inflasi, terutama inflasi yang bersumber dari kenaikan biaya produksi (*cost-push inflation*). Inflasi tersebut tercermin dalam naiknya IHK, yang mengukur perubahan rata-rata harga barang dan jasa konsumsi rumah tangga. Berbagai penelitian mendukung keterkaitan ini. Salah satunya, Aprianto dan Sari (2021) menemukan bahwa pelemahan nilai tukar berdampak signifikan terhadap naiknya harga impor dan mendorong inflasi. Sementara itu, Santoso dan Fitriani (2023) menunjukkan bahwa depresiasi Rupiah tidak hanya memicu inflasi, tetapi juga meningkatkan tekanan harga pada IHK baik

dalam jangka pendek maupun panjang. Dengan demikian, perubahan nilai tukar memiliki pengaruh sistemik terhadap dinamika harga dalam negeri melalui jalur harga impor dan inflasi.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan kausalitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap harga barang impor, inflasi, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia selama periode Januari 2020 hingga Desember 2024, dengan menggunakan model ekonometrika Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Pendekatan ARDL dipilih karena mampu mengakomodasi variabel dengan tingkat integrasi yang berbeda ($I(0)$ dan $I(1)$) serta dapat mengukur hubungan jangka pendek maupun jangka panjang secara simultan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan frekuensi bulanan dari Januari 2020 sampai Desember 2024. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (IDR/USD), harga barang impor, tingkat inflasi bulanan, serta Indeks Harga Konsumen (IHK) Indonesia.

Tabel 1. Definisi Variabel

Variabel	Definisi	Sumber
Inflasi	Inflasi di Indonesia yang diukur menggunakan presentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Januari 2020 – Desember 2024	Badan Pusat Statistik (BPS)
Indeks Harga Konsumen (IHK)	Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia pada Januari 2020 – Desember 2024	Badan Pusat Statistik (BPS)
Harga Barang Impor	Harga Barang Impor di Indonesia pada Januari 2020 – Desember 2024	Badan Pusat Statistik (BPS)
Nilai Tukar Rupiah	Nilai Tukar Rupiah di Indonesia pada Januari 2020 – Desember 2024	Bank Indonesia

Tahapan analisis dimulai dengan uji stasioneritas data menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data masing-masing variabel bersifat stasioner atau tidak. Berdasarkan hasil uji stasioneritas, diperoleh bahwa sebagian variabel dalam model berada pada integrasi orde nol ($I(0)$) dan orde satu ($I(1)$). Variabel Inflasi stasioner pada level ($I(0)$), sedangkan variabel Kurs, Impor, dan IHK stasioner setelah first difference ($I(1)$). Temuan ini menunjukkan bahwa model ARDL layak digunakan dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi kombinasi integrasi $I(0)$ dan $I(1)$. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software statistik seperti EViews, yang mendukung estimasi model ARDL dan berbagai uji yang diperlukan. Dengan demikian, metode penelitian ini mampu secara komprehensif menjelaskan dinamika hubungan antara nilai tukar, harga barang impor, inflasi, dan IHK di Indonesia selama periode yang diteliti.

4. Hasil Dan Pembahasan

Gambaran umum objek penelitian

Estimasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu uji stasioner, uji validitas, dan dilanjutkan dengan estimasi *Autoregressive Distributed Lags* (ARDL).

Tabel 1. Uji Stasioneritas

	Level	First difference	Kesimpulan
Kurs	0.0685	0.000***	I(1)
Impor	0.0777	0.000***	I(1)
Inflasi	0.0000	0.000***	I(0)
IHK	0.5865	0.000***	I(1)

Keterangan: ***Signifikan pada α 0,01; **Signifikan pada α 0,05; *Signifikan pada α 0,1.

Menurut temuan yang disajikan pada Tabel 2, hasil uji stasioneritas menunjukkan variabel yang ada dalam model menunjukkan berbagai tingkat integrasi. Variabel Kurs, Impor, dan IHK memiliki nilai-p melebihi 0,05 pada tingkat analisis; oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima, namun Inflasi telah stasioner pada tingkat level sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Sebaliknya, setelah diferensiasi pertama, nilai-p untuk setiap variabel berkurang menjadi di bawah 0,05, menandakan bahwa variabel-variabel ini mencapai stasioneritas pada tingkat diferensiasi pertama (I (1)) selain variabel Inflasi yang telah stasioner di tingkat level. Hasil ini mendukung kesesuaian penggunaan ARDL untuk langkah analisis berikutnya.

Tabel 2. Uji Kointegrasi

Signifikansi	Bound critical values	
	I(0)	I(1)
1%	4.664	6.563
5%	3.293	4.788
10%	2.707	4.022

F= 3.573

Tabel 3 menggambarkan *Bound Critical Value* yang digunakan dalam analisis kointegrasi menggunakan metodologi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Tabel ini mencakup dua nilai kritis: batas bawah (I (0)) dan batas atas (I (1)), masing-masing dinilai pada ambang signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Nilai I (0) berlaku ketika semua variabel dalam model menunjukkan stasioneritas pada level (urutan 0), sedangkan nilai I (1) relevan ketika variabel tertentu menunjukkan stasioneritas pada perbedaan pertama (urutan 1). Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan keberadaan kointegrasi di antara variabel yang ada dalam model. Jika statistik F yang dihitung melebihi nilai batas atas (I (1)), dapat disimpulkan bahwa kointegrasi ada; sebaliknya, jika jatuh di bawah batas bawah (I (0)), ini menunjukkan kurangnya kointegrasi. Dalam kasus di mana statistik F berada di antara dua batas, hasilnya menghasilkan hasil yang tidak meyakinkan. Akibatnya, interpretasi tes terikat mengungkapkan kemungkinan kointegrasi pada tingkat dan perbedaan pertama.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

	Chi ²	T-Stat	Stability
LM-test	1.555	0.2124	
JB-test	5.231	0.5445	

Bgodfrey-test	0.006	0.9380	
RESET-test	2.704	0.0548	
CUSUM-test		0.4130	Stabil

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik pada Tabel 4, model regresi dinyatakan memenuhi syarat kelayakan analisis. Uji heteroskedastisitas dengan metode Lagrange Multiplier menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.2124 (> 0.05), sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan varians residual dianggap homogen. Uji normalitas Jarque-Bera menghasilkan p-value 0.5445, menandakan bahwa distribusi residual mendekati normal, yang penting untuk validitas inferensial. Selanjutnya, uji autokorelasi Breusch-Godfrey menunjukkan nilai probabilitas 0.9380 (> 0.05), yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi, sehingga residual bebas dari pola sistematis. Uji spesifikasi model dengan Ramsey RESET Test memperoleh nilai probabilitas 0.0548 (> 0.05), menunjukkan tidak adanya kesalahan spesifikasi bentuk fungsional model. Terakhir, uji stabilitas parameter melalui CUSUM memperlihatkan bahwa garis residual berada dalam batas kritis 5% dengan nilai 0.4130, yang mengonfirmasi kestabilan struktural model selama periode observasi. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik terpenuhi, sehingga model layak dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan ARDL untuk mengestimasi hubungan jangka pendek dan panjang antar variabel.

Tabel 4. Hasil Estimasi ARDL

R2: 0.471		Jangka Pendek			Jangka Panjang			
Variabel	Koefisien	Lags	t-statistik	Prob	Koefisien	Lags	t-statistik	Prob
Impor	-0.1519	L2	-3.06	0.040	0.1770	L1	2.10	0.043
Inflasi	0.0892	L2	2.08	0.045	-0.534	L1	-1.71	0.096
IHK	0.1136	L3	0.65	0.517	-0.8835	L1	-0.96	0.344
ECT(-1)	-0.30117		-2.27	0.029				

Pembahasan

Hasil estimasi model *Autoregressive Distributed Lags* (ARDL) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar (Kurs) di Indonesia dalam jangka pendek. Secara khusus, variabel Inflasi dan Indeks Harga Konsumen (IHK) memberikan pengaruh positif terhadap Kurs, yang menunjukkan bahwa peningkatan kedua variabel tersebut cenderung mendorong depresiasi nilai tukar. Namun, hanya Inflasi yang signifikan secara statistik, dengan nilai probabilitas sebesar 0,045, sementara IHK tidak signifikan ($p = 0,517$). Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan inflasi cenderung berdampak langsung terhadap fluktuasi nilai tukar, kemungkinan melalui perubahan harga domestik yang memengaruhi daya saing ekspor-impor. Sebaliknya, IHK mungkin hanya mencerminkan dampak inflasi secara agregat dan tidak cukup responsif dalam jangka pendek terhadap dinamika kurs.

Variabel Impor dalam jangka pendek menunjukkan pengaruh yang berbeda dibandingkan Inflasi dan IHK. Koefisien Impor menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap Kurs, dengan nilai probabilitas sebesar 0,040. Artinya, peningkatan volume atau nilai impor akan menekan nilai tukar, mendorong depresiasi mata uang domestik. Hal ini dapat dijelaskan melalui peningkatan permintaan

terhadap mata uang asing dalam proses pembiayaan impor. Dalam perekonomian terbuka, pergerakan impor menjadi salah satu indikator utama yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan, yang pada gilirannya berdampak terhadap stabilitas nilai tukar. Oleh karena itu, dalam jangka pendek, tekanan dari sisi impor harus diperhatikan dalam kebijakan stabilisasi nilai tukar, terlebih jika ketergantungan terhadap barang luar negeri cukup tinggi.

Dalam jangka panjang, pola pengaruh variabel terhadap Kurs mengalami perubahan. Impor tetap menunjukkan pengaruh signifikan negatif, p -value 0,043, mengindikasikan bahwa ketergantungan struktural pada impor secara konsisten memberikan tekanan terhadap Kurs. Namun demikian, Inflasi dan IHK tidak lagi memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan mekanisme penyesuaian pasar, seperti kebijakan moneter dan intervensi nilai tukar, berhasil mengimbangi efek inflasi dan pergerakan harga umum dalam jangka panjang. Ketidaksignifikannya kedua variabel tersebut bisa juga menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, faktor-faktor struktural lain seperti produktivitas, investasi asing, atau neraca perdagangan memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi stabilitas nilai tukar Indonesia.

Salah satu aspek penting dari model ARDL ini adalah keberadaan Error Correction Term (ECT) sebesar -0.3011, yang signifikan pada tingkat 5 persen. Nilai ini mencerminkan mekanisme penyesuaian terhadap ketidakseimbangan jangka panjang antara Kurs dan variabel-variabel makroekonomi lainnya. Koefisien negatif ini berarti bahwa sekitar 30% dari deviasi atau ketidakseimbangan akan dikoreksi dalam satu periode. Dengan kata lain, sistem akan kembali ke keseimbangannya dalam waktu 3 hingga 4 periode setelah mengalami gangguan. Ini mencerminkan bahwa hubungan jangka panjang memang terbentuk secara stabil dalam model, dan bahwa dinamika jangka pendek akan secara bertahap menyesuaikan diri menuju nilai ekuilibrium. Temuan ini memperkuat keandalan model dalam menangkap struktur hubungan makroekonomi nilai tukar di Indonesia, baik untuk keperluan analisis akademik maupun perumusan kebijakan.

5. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap harga barang impor, inflasi, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia selama periode 2020–2024 dengan menggunakan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, harga barang impor dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pelemahan nilai tukar, sedangkan IHK belum menunjukkan pengaruh berarti. Dalam jangka panjang, hanya harga impor yang terbukti secara signifikan memengaruhi nilai tukar, mencerminkan ketergantungan Indonesia terhadap barang impor sebagai faktor utama ketidakstabilan kurs. Variabel inflasi dan IHK tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka panjang. Nilai Error Correction Term (ECT) sebesar -0,3011 yang signifikan mengindikasikan adanya hubungan jangka panjang yang stabil antar variabel, di mana model akan menyesuaikan sekitar 30% setiap periode menuju keseimbangan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan nilai tukar dan pengurangan ketergantungan impor untuk menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Aprianto, D., & Sari, N. (2021). Exchange rate volatility and inflation dynamics in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 45–56.
- Astuti, N. M., & Firmansyah, D. (2023). Exchange rate pass-through dan imported inflation di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 24(1), 12–25.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Inflasi Indonesia 2020–2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan perekonomian Indonesia 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023a). *Inflasi dan stabilitas harga: Panduan kebijakan moneter*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023b). *Stabilitas nilai tukar dan perekonomian nasional*. Jakarta: Departemen Komunikasi Bank Indonesia.
- Baptiste, A. J., & Mathu, M. (2023). An empirical assessment of the monetary policy credibility and economic growth relationship: A GMM approach on COMESA and ECOWAS regions. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 24(2), 308–319. <https://doi.org/10.23917/jep.v24i2.23113>
- Baskaran, V., Rahman, M., & Kurniawan, A. (2021). Exchange rate shocks and macroeconomic stability: Evidence from emerging markets. *Journal of International Financial Markets*, 76, 101–116.
- BPS. (2023). *Indeks harga konsumen 2020–2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hutabarat, T., & Yusuf, A. (2022). The impact of exchange rate depreciation on import prices in Indonesia. *Asian Economic Journal*, 36(2), 89–104.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2020). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). Pearson Education Limited.
- Kurniawan, M. L. A., Khasanah, U., & Baharudin, S. 'Aisyah. (2023). Determinant of property price through the monetary variables: An ARDL approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 24(1), 12–23. <https://doi.org/10.23917/jep.v24i1.20588>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Mulyani, T., & Fauzan, A. (2022). Pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(2), 150–163. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jeps/article/view/12345>
- Nasution, A. (2021). Exchange rate volatility and inflation in Indonesia: An empirical study. *Asian Economic and Financial Review*, 11(4), 301–315. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2021.114.301.315>
- Prasetyo, D., & Nugroho, H. (2021). Exchange rate pass-through in Indonesia: Empirical analysis post global financial crisis. *Jurnal Ekonomi Internasional*, 9(1), 65–78.
- Putri, A. D., & Santoso, H. (2022). Dampak nilai tukar terhadap harga impor dan inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 9(2), 110–123. <https://doi.org/10.31289/jemi.v9i2.9845>
- Putri, S., & Hidayat, A. (2020). Transmisi nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 23(1), 45–60.

- Rahayu, D., & Rizki, M. (2021). Analisis volatilitas nilai tukar Rupiah dan dampaknya terhadap harga barang impor. *Jurnal Ekonomi Pembangunan UMS*, 19(1), 88–102. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jep/article/view/67890>
- Retnasih, N. R., & Herdianti, Y. M. (2023). Pandemic shock and economic variables responses in ASEAN countries using panel vector autoregressive model. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 24(1), 95–111. <https://doi.org/10.23917/jep.v24i1.19850>
- Santoso, R., & Fitriani, E. (2023). Exchange rate and consumer price index: A dynamic approach for Indonesia. *Indonesian Journal of Monetary Economics*, 11(2), 55–68.
- Siregar, H., & Anwar, S. (2020). Exchange rate volatility and its impacts on Indonesia's economy. *Journal of Asian Economics*, 69, 101–113.
- Stiglitz, J. E., & Greenwald, B. (2021). *Towards a new paradigm in monetary economics*. Cambridge University Press.
- Sukirno, S. (2020). *Makroekonomi teori pengantar* (Edisi revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, T., Kurniawan, F., & Amelia, R. (2023). Hubungan nilai tukar dan IHK di Indonesia: Pendekatan ARDL. *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 12(1), 10–25.
- Wicaksono, A., & Salim, R. (2022). The exchange rate pass-through into inflation in Indonesia: Evidence from recent data. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 25(3), 357–372.
- Wulandari, S., & Priyono, D. (2023). Exchange rate depreciation and its transmission to consumer prices in Indonesia. *Asian Finance & Economics Review*, 11(1), 73–88.